

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KERANGKA TEORITIS

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses yang memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketarampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam istilahkan dengan pengalaman. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam.

Menurut Slameto (2018) menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Hilgard (dalam Prof. Dr. Suyono., Drs. Harianto, M. S. 2015:12) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul karena adanya respon terhadap suatu situasi”.

Menurut R. Gagne (dalam Dr. Ahmad Susanto. 2020:1), menyatakan bahwa “Belajar didefinisikan sebagai suatu organisme berubah perilaku sebagai akibat pengalaman”.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan dimana seseorang untuk merubah dan mendapat perubahan atau mendapatkan ilmu baru.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada anak didik, atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi penerus.

Slameto (2018:29) menyatakan bahwa Mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar.

Menurut Gazali (slameto 2018:30) menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling tepat dan singkat.

Menurut Alvin (slameto 2018:32) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita)”.

Menurut Hasibuan (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:10) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan pengguna secara integrative sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pengajaran”.

Maka dapat disimpulkan dari pendapat di atas, mengajar adalah kegiatan seseorang mengajarkan sesuatu atau kegiatan mentransfer ilmu.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Zaiful (2019: 11), menyatakan bahwa Hasil belajar adalah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Abdulrahman (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:14) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar.

Menurut Hamalik (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:15) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap.

Jadi dapat disimpulkan hasil belajar adalah akhir dari pemahaman yang didapat atau hasil dari kemampuan *skill* yang dimiliki.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu internal dan eksternal.

Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- a. Faktor internal : faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal : faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang rendah ekonominya, pertengkaran suami istri, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

2.1.5 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah merupakan suatu proses terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: pertama, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dikatakan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua, berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjail interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.

Proses pembelajaran bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Menurut Suardi (2018) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Istarani (2015:1) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Menurut Muhammad Fathurrohman (2015:16) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”.

Jadi kesimpulan dari pendapat di atas pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa dan terjadi mentransfer ilmu antara lain.

2.1.6 Model Pembelajaran

Istilah model dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Menurut Sagala (Muhammad Fathurrohman 2015:29) model dapat dipahami juga sebagai:

1. Suatu tipe atau desain.
2. Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati.
3. Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa.
4. Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemah realitas yang disederhanakan.
5. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajinasi.
6. Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

2.1.7 Pengertian Model *Example Non Example*

Dalam Aris Shoimin, (2016:73), menyatakan bahwa *Example non example* adalah model membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternative pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang dipelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga melalui defenisi konsep itu sendiri. *Example non example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan defenisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *example* dan *non example* dari suatu defenisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklarifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Example memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example non example*, diharapkan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Pembelajaran kooperatif model *example non example* memberi ruang dan kesepakatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

2.1.8 Langkah-langkah Model *Example Non Example*

Menurut Agus Suprijono (Aris Shoimin, 2016:74) ada langkah-langkah model *example non example* adalah sebagai berikut :

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan kompetensi dasar.
- b. Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.
- c. Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan gambar. Biarlah siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambarnya dapat dipahami. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambaran yang sedang diamati siswa.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- f. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- g. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.1.9 Kelebihan dan Kekurangan Model *Example Non Example*

Model *Example Non Example* mempunyai kelebihan dan kekurangan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

1. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
2. Siswa terlibat dalam suatu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non example*.
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *example non example* yang di mungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

b. Kekurangan

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memakan waktu yang banyak.

2.1.10 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Rustiyarso (2020:14) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian Tindakan Kelas merupakan rangkaian tiga buah kata yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Penelitian

Merujuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

- **Tindakan**
Menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, gerak kegiatan adalah adanya siklus yang terjadi secara berulang untuk siwa yang dikenai suatu tindakan.
- **Kelas**
Hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi mempunyai makna yang lain. Seperti sudah lama dikenal sejak jamannya, pendidikan Johann Amos Comenius pada abad ke-18, yang dimaksud dengan “kelas” dlam konsep pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, belajar hal yang sama dari pendidikan yang sama pula.

2.1.11 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Kunandar Rustiyarso (2020:19), ada tujuan PTK yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mencegah permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung antara guru dan siswa.
- b. Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
- c. Peningkatan relevansi pendidikan dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- d. Melatih guru agar memiliki keterampilan dan metode baru, mempertajam kemampuan dalam menganalisis masalah pembelajaran, dan kesadaran akan adanya masalah dalam proses pembelajaran.
- e. Menumbuhkan semangat inovasi terhaap sistem pembelajaran secara berkelanjutan.
- f. Meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.1.12 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Fita (2017:36), menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas memiliki banyak manfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ada banyak hal yang menjadi alasannya.

a. Manfaat PTK bagi siswa

1. Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
2. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
3. Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.
4. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, kesenangan dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa meningkat.
5. Memberikan bekal kecakapan berpikir ilmiah melalui keterlibatan siswa dengan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru.

b. Manfaat PTK bagi guru

1. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
2. Guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerja secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
3. Guru dapat berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, melainkan guru dapat merancang dan palaku perbaikan sehingga dapat menghasilkan teori pembelajaran.
4. Guru merasa lebih percaya diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas.

c. Manfaat PTK bagi sekolah

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuhkembangkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah untuk proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.
5. Memberikan nilai tambah (*value added*) yang positif bagi siswa.
6. Menjadikan alat evaluator dari program dan kebijakan pengelola sekolah yang sudah berjalan.

Menurut Tri Wijaya (2020:31), menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas mempunyai manfaat yang cukup besar, dimana manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Membantu guru memperbaiki kualitas atau mutu proses dan hasil pembelajaran sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru.
2. Guru menjadi terbiasa untuk menulis dan aktif mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kenaikan pangkat atau meningkatkan jenjang karier.
3. Menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru sehingga guru terbiasa untuk berpikir analitis dan ilmiah. Hal ini dikarenakan dengan melakukan PTK, guru terbiasa mencari akar masalah dan mencoba mencari jalan keluar terhadap masalah pembelajaran.
4. Menambahkan khazanah ilmu pendidikan gitu itu sendiri. Guru yang melakukan PTK tentu lebih banyak membaca buku ataupun jurnal penelitian sehingga wawasannya semakin bertambah.
5. Mendorong teman sejawat atau guru-guru yang lain untuk melaksanakan PTK sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan.

6. Mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dalam memecahkan masalah pembelajaran sehingga merangsang kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar.

2.1.13 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Tri Wijaya (2020:31) menyatakan bahwa PTK sebagai suatu metode penelitian memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Berikut diuraikan kelebihan dan kekurangan PTK yaitu sebagai berikut :

- a. Kolaborasi dengan teman sejawat dalam PTK dapat menimbulkan rasa memiliki. Kolaborasi tersebut dapat mendorong lahirnya rasa keterkaitan diantara mereka untuk saling bertukar pikiran dan memberi saran guna memperbaiki proses pembelajaran. Keduanya saling memahami kekurangan dan kelebihan apa saja yang dilakukan saat mengajar. Melalui masukan atau saran tersebut, maka menghasilkan perbaikan yang nyata pada proses dan hasil pembelajaran.
- b. Mendorong kreativitas dan pemikiran kritis guru melalui kolaborasi. Dengan diskusi bersama teman sejawat, guru dapat menyadari bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Melalui kesadaran ini, guru dapat menerima dirinya sendiri secara wajar. Sudut pandang guru dalam melihat permasalahan yang terjadi di kelas semakin banyak. Hal ini dapat mendorong guru untuk memikirkan penyelesaian masalah pembelajaran secara kreatif dan inovatif melalui rencana tindakan yang dilakukan. Selain itu guru lebih terbuka menerima kritikan yang bersifat membangun. Dengan keadaan demikian, dapat mendorong berkembangnya kreativitas dan pemikiran kritis dalam diri guru.
- c. Mendorong guru untuk terbuka terhadap perubahan. Melalui kolaborasi dalam setiap proses PTK, maka guru terlibat secara aktif dalam pemikiran perubahan dan perbaikan pembelajaran. Dengan melibatkan guru secara aktif dalam semua proses perencanaan dan pelaksanaan PTK seperti ini dapat mendorong guru untuk membiarkan mengubah dirinya sendiri.

- d. Meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan adanya kolaborasi bersama teman sejawat dalam PTK, maka muncul kesepakatan dan komitmen untuk bersama-sama menyelesaikan masalah pembelajaran yang telah diidentifikasi. Adanya kesepakatan dan komitmen ini tentu dapat memotivasi guru dalam memecahkan masalah pembelajaran sehingga hal ini berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Selain mempunyai kelebihan PTK juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan PTK yang dimiliki guru kurang mendalam. Hal ini dapat terjadi karena guru biasanya hanya berurusan dengan hal-hal yang praktis, sehingga pada umumnya mereka kurang memahami cara melakukan kegiatan penelitian khususnya PTK. Kebanyakan guru menganggap bahwa kegiatan penelitian itu hanya dilakukan para ilmuwan.
- b. Guru kesulitan mengelola waktu dalam melakukan pembelajaran dengan sekalian melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan PTK memerlukan komitmen guru sebagai peneliti, agar guru dapat berhasil melakukan PTK, maka harus cermat mengelola waktunya sehingga rutin mengajar dan PTK dapat terlaksana dengan efektif.
- c. Kesulitan guru dalam menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti. Guru hanya melakukan pembelajaran dan jarang melakukan penelitian, sehingga guru kesulitan dalam menemukan masalah yang hendak dipecahkan dalam PTK. Oleh karena itu, guru dapat menemukan masalah penelitian, guru disarankan untuk berdiskusi dengan teman sejawat atau pun peneliti perguruan tinggi bidang pendidikan.
- d. Guru tergiur dengan zona nyaman dan enggan melakukan perubahan. Guru yang merasa sudah mapan, bersertifikat, dan jam mengajarnya telah terpenuhi, dari maka itu guru enggan melakukan perubahan.

2.1.14 Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu social dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan, semuanya dipelajari dan dikaji dalam sosiologi. Aspek ekonomi yang meliputi perkembangan, faktor, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi. Aspek budaya dengan segala perkembangan dan permasalahannya dipelajari dalam antropologi. Aspek sejarah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu sejarah. Begitu juga dengan aspek geografi yang memberikan karakter ruang terhadap kehidupan masyarakat dipelajari dalam ilmu geografi.

Menurut Ahmad Susanto (2020), menyatakan bahwa “Dalam kurikulum pendidikan dasar tahun 1993, bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan tata Negara”.

Menurut Zuraik (dalam Ahmad Susanto 2020), menyatakan bahwa hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan intraksi nya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis.

Peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif

dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan Negara dalam berbagai karakteristik.

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara terperinci, Mutakin (dalam Ahmad Susanto 2020) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar dapat bertanggung jawab membangun masyarakat.

Secara khusus, menurut Chapin dan Messick (dalam Ahmad Susanto 2020) tujuan pendidikan IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demonstrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

2.1.15 Materi Pembelajaran

KERAGAMAN RUMAH ADAT DI INDONESIA

a. Menjelaskan Keragaman Rumah Adat Di Indonesia

Rumah adat adalah rumah khas suatu daerah yang bentuknya disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat setempat. Selain itu, keragaman bentuk rumah adat disebabkan oleh kondisi lingkungan alam yang berbeda-beda di setiap wilayahnya.

Rumah adat suku manggarai

Suku Manggarai adalah suku asli dari Indonesia yang tinggal di Kabupaten Manggarai, Flores Barat, Nusa Tenggara Timur. Di wilayah Kabupaten Manggarai terdapat sebuah kampung adat bernama Waerebo. Di Waerebo terdapat tujuh rumah adat Manggarai, satu di antaranya rumah adat Gendang yang biasa disebut Mbaru Niang. Desa Wae Rebo merupakan salah satu desa tertinggi di Indonesia.

Pasalnya, desa tersebut memiliki tinggi sekitar 1.200 meter dari permukaan laut. Karena itu, desa ini kerap dihiasi dengan kabut tipis di pagi harinya dan memiliki pemandangan serta udara yang sejuk.

Penduduk dari Desa Wae Rebo adalah keturunan Minang. Meskipun berada di Nusa Tenggara Timur, konon penduduk Wae Rebo adalah keturunan Minang, Sumatera Barat.

Nenek moyang penduduk Wae Rebo berasal dari Minangkabau yang merantau ke Flores dan akhirnya menetap di Desa Wae Rebo.

Penduduk Wae Rebo memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Bahkan setiap hari kemerdekaan, di rumah adat Mbaru Niang, dipasangkan bendera.

Penduduk Wae Rebo berbondong-bondong membuat tiang bendera berdiri tegak lurus di rumah adat yang berbentuk kerucut tersebut.



Gambar 2.1 Rumah Adat Mbaru Niang

Sumber: <https://images.app.goo.gl/BqHbxidkY6DJj1mZ9>

Rumah adat Mbaru Niang berbentuk kerucut dan memiliki lima lantai dengan tinggi sekitar 15 meter. Rumah ini memiliki desain unik dan terpencil di pegunungan karena hanya berada di Desa Wae Rebo. Karena keunikan tersebut, rumah adat Mbaru Niang ini mendapatkan penghargaan tertinggi untuk kategori konservasi warisan budaya UNESCO Asia-Pasifik di tahun 2012. Mbaru Niang berbentuk kerucut dan atapnya yang terbuat dari dan lontar hampir menyentuh tanah. Keseluruhan rumah ini ditutupi menggunakan ijuk. Uniknya pembuatan rumah ini dibangun tanpa paku, tetapi memiliki tali rotan.

Tingkatan pada Rumah Adat Mbaru Niang

Setiap rumah Mbaru Niang ditempati oleh enam hingga delapan keluarga. Tidak hanya itu, satu rumah adat ini memiliki ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah penjelasan dari setiap tingkat rumah adat Mbaru Niang, yakni:

1. Tingkat pertama

Ruangan ini digunakan sebagai tempat tinggal dan untuk berkumpul dengan keluarga. Tingkat pertama ini biasanya disebut dengan *lutur*.

2. Tingkat kedua

Ruangan ini adalah loteng yang berfungsi untuk menyimpan bahan makanan dan barang keperluan sehari-harinya. Tingkat kedua dari rumah adat ini disebut dengan *lobo*.

3. Tingkat ketiga

Ruangan di tingkat ketiga digunakan untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan, seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan. Tingkat ketiga ini disebut juga dengan *lentar*.

4. Tingkat keempat

Ruangan ini berguna untuk menyimpan stok makanan jika suatu saat terjadi kekeringan. Tingkat keempat ini disebut juga dengan *lempa rae*.

5. Tingkat kelima

Bagian ini adalah tempat untuk melakukan sesajian, yaitu persembahan untuk para leluhur. Tingkat kelima ini dapat disebut dengan *he kang kode*.

Tabel 2.1 Daftar nama rumah-rumah adat 34 provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Rumah Adat	No	Provinsi	Rumah Adat
1.	Aceh	Rumah Aceh	18	Nusa Tenggara Barat	Dalam Loka Samawa
2.	Sumatra Utara	Rumah Balai Batak Toba, Rumah Bolon	19	Nusa Tenggara Timur	Sao Ato Mosa Lakitana
3	Sumatra Barat	Rumah Gadang	20	Kalimantan Barat	Rumah Panjang
4	Riau	Rumah Selaso Jatuh Kembar	21	Kalimantan Tengah	Rumah Betang
5	Kepulauan Riau	Rumah Belah Bubung	22	Kalimantan Timur	Rumah Lamin
6	Jambi	Rumah Panggung	23	Kalimantan Utara	Rumah Baloy

7	Bengkulu	Rumah Bubungan Lima	24	Kalimantan Selatan	Rumah Bubungan Tinggi
8	Sumatra Selatan	Rumah Limas	25	Sulawesi Utara	Rumah Pewaris
9	Kepulauan Bangka Belitung	Rumah Rakit	26	Gorontalo	Rumah Dulohupa
10	Lampung	Rumah Nuwou Sesat	27	Sulawesi Tengah	Rumah Tambi
11	Banten	Rumah Badui	28	Sulawesi Barat	Rumah Banua Layuk
12	DKI Jakarta	Rumah Kebaya	29	Sulawesi Selatan	Rumah Tongkonan
13	Jawa Barat	Rumah Kesepuhan	30	Sulawesi Tenggara	Istana Kesultanan Buton
14	Jawa Tengah	Rumah Joglo	31	Maluku	Rumah Baileo
15	D.I.Yogyakarta	Rumah Joglo Dan Bangsal Kencono	32	Maluku Utara	Rumah Ssadu
16	Jawa Timur	Rumah Joglo Situbondo	33	Papua Barat	Rumah Honai
17	Bali	Gapura Candi Bentar	34	Papua	Rumah Honai



Gambar 2.2 Rumah Balai Batak Toba

Sumber: <https://images.app.goo.gl/5CFzoK2whs57kM3m9>

Rumah Balai Batak Toba asal provinsi Sumatra Utara, keunikan rumah ini adalah rumah ini dibuat menyerupai kerbau, punggung kerbau digambarkan

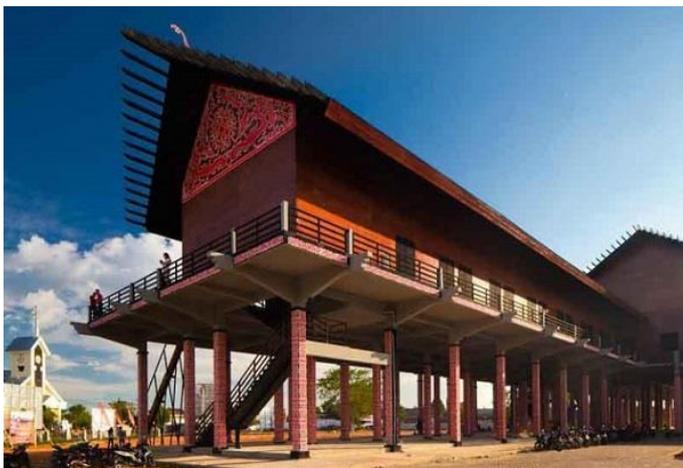
melalui atap yang melengkung dan kaki kerbau melalui tiang pada bagian kolong rumah. Bangunan ini memiliki tiang kayu, per dinding papan, dan melantakan ijuk. Dalam rumah ini biasanya terdapat ukiran berwarna merah, Putih, dan hitam yang merupakan warna kha masyarakat batak.



Gambar 2.3 Rumah Joglo

Sumber: <https://images.app.goo.gl/7vsovMdgWDnuK3Wf8>

Rumah Joglo asal provinsi Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah, keunikan rumah ini adalah teriri atas pondopo, pringgitan, dan omah dalem. Setiap bagian rumah tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Bangunan rumah tersebut dari kayu, berbentuk persegi panjang, dan memiliki teras luas tanpa sekat di bagian depan. Tiang bangunan disebut soko guru. Rumah joglo memerlukan lahan luas untuk membuat banyak tamu.



Gambar 2.4 Rumah Panjang

Sumber: <https://images.app.goo.gl/nH8sADe6frScF61s7>

Rumah panjang ini merupakan rumah panggung yang memiliki panjang 5-8 meter, panjang 180 meter, dan lebar 30 meter. Bangunan ini terbuat dari kayu. Rumah ini dihuni beberapa kepala keluarga. Rumah panjang menggambarkan sifat keberamaan dan toleransi antar anggota keluarga. Tujuan didirikannya rumah panjang yaitu untuk melindungi keluarga dari hewan buas dan banjir.



Gambar 2.5 Rumah Lamin

Sumber: <https://images.app.goo.gl/dr3UXaCGLKjBuGMx6>

Rumah Lamin berasal dari provinsi Kalimantan timur, keunikan rumah ini memiliki panjang 300 meter, lebar 15 meter, dan tinggi 3 meter sehingga mampu menampung 100 orang. Rumah ini terbuat dari kayu ulin. Di dalamnya terdapat ornament berupa benda-benda yang dianggap suci serta ukiran etnik yang mengandung makna bagi penghuninya.



Gambar 2.6 Rumah Tongkonan

Sumber: <https://images.app.goo.gl/fwKm7nZTL6RNSfGr8>

Rumah tongkonan berasal dari provinsi Sulawesi selatan, bentuk rumah ini menyerupai perahu dari kerajaan Tiongkok pada zaman dahulu. Bagi masyarakat Sulawesi selatan, rumah ini merupakan warisan nenek moyang. Rumah harus menghadap ke utara yang melambangkan awal kehidupan. Rumah ini terbuat dari kayu serta beratakan susunan bamboo yang diikat oleh rotan dan ijuk. Rumah ini juga dilengkapi dengan hiasan tanduk kerbau yang melambangkan tingkatan sosial penghuninya.



Gambar 2.7 Rumah Honai

Sumber: <https://images.app.goo.gl/tqxtEDXPfgYFTMB97>

Rumah Honai berasal dari provinsi Papua Barat dan Papua, keunikan rumah ini berbentuk bulat dan atapnya ditutupi alang-alang yang berbentuk kubah. Bangunan rumah terbuat dari rotan, dindingnya dari papan, dan tiang penyangganya dari kayu khusus yang diikat dengan tali hutan dan rotan. Posisi pintu berada arah terbit dan terbenamnya matahari. Rumah ini tidak memiliki jendela dengan tujuan untuk mengurangi udara dingin yang masuk dari luar.

b. Menjelaskan Keanekaragaman Rumah Adat dan Cara Pelestariannya

Indonesia memiliki keindahan yang luar biasa. Selain kenampakan alam yang beragam, bentuk rumah adat yang beragam juga menambah keindahan Indonesia.

Setiap rumah adat memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suatu daerah, keragaman bentuk dan makna setiap rumah adat membuat Indonesia semakin indah dan kaya. Untuk itu, penting bagi kita untuk melestarikan rumah adat tersebut. Untuk melestarikan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengunjungi rumah adat saat berlibur ke suatu daerah
2. Tidak mencoret-coret dan merusak fasilitas rumah adat
3. Menjaga kebersihan rumah adat di suatu daerah
4. Menghargai bentuk rumah adat suku lain
5. Mempromosikan keindahan rumah adat suatu daerah sesuai pengetahuanmu.

2.1.16 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dikatakan efektif adalah jika dalam pelaksanaan pembelajaran itu siswa mengerjakan tugas atau tes yang diberikan guru. Dalam hal ini terlihat ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru menurut Piet A. Sahertian (2013: 61) sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 – 100	Baik Sekali
B = 61 – 80	Baik
C = 41 – 60	Cukup
D = 21 – 40	Kurang
E = 0 – 20	Sangat Kurang

Piet A. Sahertian (2013:61)

Adapun kriteria penilaian dan pelaksanaan pembelajaran siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2022: 130) sebagai berikut:

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat Baik
2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 80 – 100	Sangat Baik

Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:130)

2.2 KERANGKA BERPIKIR

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan belajar mengajar interaksi antara guru dengan siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah dirancang tercapai. Hasil belajar siswa akan optimal jika terdapat keseimbangan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Dalam pembelajaran IPS siswa diajak agar siswa lebih aktif dalam proses belajar. Untuk itu diperlukan model yang tepat agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat dioptimal.

Model *Example Non Example* merupakan model yang menggunakan gambar sebagai media pada menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan masalah-masalah yang termuat contoh-contoh gambar yang disajikan.

Penggunaan model *Exmple Non Example*, membantu proses pemahaman siswa terhadap pelajaran yang lebih berkesan dan mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna. Karena itu, diharapkan dengan menggunakan model *Example Non Example* pada pembelajaran IPS materi Keberagaman rumah adat di indonesia.

2.3 HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Example Non Example*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Kepahlawanan dan Patriotisme di SD Negeri 040461 Berastagi

2.4 DEFINISI OPERASIONAL

1. Belajar adalah kegiatan siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui model *Example Non Example*.
2. Mengajar adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi dengan model *Example Non Example*.
3. Pembelajaran adalah proses hubungan timbal balik yang berlangsung dengan tujuan pembelajaran
4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dengan menggunakan model *Example Non Example*.
5. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pengajaran mengarah pada suatu pendekatan tertentu yang digunakan sebagai pedoman.
6. Model *Example Non Example* adalah pembelajaran yang digunakan sebagai media adalah gambar-gambar dalam penyampaian materi agar siswa dapat dengan mudah paham dengan materi yang dipaparkan oleh guru.
7. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat.